

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>1</sup> Pembelajaran IPA di SD/MI digunakan metode ilmiah yang mengembangkan keterampilan dasar untuk SD/MI pada kelas rendah dan keterampilan proses terintegrasi untuk SD/MI di kelas tinggi.<sup>2</sup> Pembelajaran IPA merupakan upaya guru memberikan pelajaran siswa melalui penerapan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa SD/MI.<sup>3</sup> Mata pembelajaran IPA berkaitan dengan pemberian pengalaman secara langsung bagi peserta didik baik melalui pengamatan maupun percobaan.<sup>4</sup> IPA salah satu pembelajaran yang sangat penting yang diajarkan di SD/MI karena IPA ialah mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis.<sup>5</sup>

Kurikulum 2013 mengharapkan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik untuk berbagi kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang serta kontekstual. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah berlandaskan pada

---

<sup>1</sup> Moh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 7.

<sup>2</sup> Juhji, 'Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah', *Primary 7*, no. 1 (2015): 47.

<sup>3</sup> Iin Inayati, Enung Nugraha, and Asep Saefurohman, 'Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Materi Bagian-Bagian Tumbuhan', *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar 7*, no. 1 (2020): 60.

<sup>4</sup> Iin Muslihat and Mansur, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Materi Tumbuhan Hijau Melalui Metode Eksperimen', *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar Vol 3*, no. 2 (2016): 170.

<sup>5</sup> Inayati, Nugraha, and Saefurohman, 'Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Materi Bagian-Bagian Tumbuhan', 60.

kurikulum yang berlaku. Pada waktu ini telah dilaksanakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, sebelumnya merupakan kurikulum taraf satuan pendidikan (KTSP). Hal inilah yang menuntut proses pembelajaran untuk selalu mengubah konsep berpikir peserta didik. Oleh karena itu, pada kegiatan proses pembelajaran tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan guru ke peserta didik, namun harus melibatkan proses kognitif peserta didik secara aktif sehingga peserta didik mengetahui dengan baik konsep-konsep yang disampaikan oleh guru melalui proses berpikir secara mendalam dan tingkat tinggi. Proses berpikir secara mendalam tersebut salah satunya dengan berpikir kritis agar pengetahuannya dapat lebih dipahami oleh siswa.

Pembelajaran yang berlangsung didalam kelas hanya terpaku pada siswa yang dipaksa untuk menghafal informasi, mengingat serta menimbun informasi tanpa memahami esensi dan konsep pembelajaran serta menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang terjadi dalam pembelajaran IPA disekolah dasar adalah pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan apa yang guru ucapkan saja hal ini dapat membuat siswa cepat merasa bosan serta kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran biasanya masih terpaku dengan buku siswa atau LKS. Kenyataan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan LKS sebelumnya, siswa kesulitan dalam merumuskan masalah dan menarik kesimpulan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Berdasarkan hasil survey lapangan dan wawancara dengan pak Pepen Supendi selaku guru kelas IV SDN Citiis di dapatkan kenyataan bahwa 1) pada pembelajaran IPA guru masih menggunakan metode

ceramah sehingga Peserta didik kurang memahami dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton, 2) SDN Citiis dalam melakukan proses pembelajaran belum menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang dikembangkan dengan model pembelajaran yang berbasis masalah sebagai sumber belajarnya, namun hanya menggunakan buku siswa sebagai bahan ajar yang digunakan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, 3) Siswa juga tidak terbiasa dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik agar dapat bebas melakukan kegiatan pembelajaran serta kurang mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pembelajaran seperti itulah yang dapat membuat siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa kurang dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini dinyatakan juga oleh Indra Kusuma Wardani dan Galuh Tisna Widiانا.<sup>6</sup> Menurut Haryani berpikir kritis dapat dimunculkan dengan pembiasaan belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk terbiasa berpikir kritis.<sup>7</sup> Menurut Wahyuni berpikir kritis merupakan suatu bentuk pemikiran yang berusaha memahami masalah secara mendalam, memiliki pemikiran terbuka terhadap keputusan dan pendapat orang lain, berusaha mengerti dan mengevaluasi secara benar informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan serta mampu menghubungkan antara sebab dan akibat dalam menemukan pemecahan masalah yang dihadapi baik

---

<sup>6</sup> Indra Kusuma Wardani And Galuh Tisna Widiانا, 'Pengembangan Lks Berbasis Saintifik Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sd', *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, No. 1 (2018): 79.

<sup>7</sup> Desti Haryani, 'Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*, 2011, 123.

dalam kegiatan proses pembelajaran maupun dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Masalah-masalah dalam pembelajaran diatas dapat diatasi dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajarannya yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahunya agar dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran ini juga membuat peserta didik dapat belajar mandiri dari permasalahan yang diberikan. Sehingga dari proses pencarian dan pemecahan masalah itu dapat mengasah kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik tersebut digunakan sebuah LKS sebagai bahan ajar yang membuat siswa dapat berpikir secara kritis. Andriyatin, dkk., menyatakan bahwa LKS berbasis PBL efektif digunakan sebagai sumber pembelajaran. Sejalan dengan Istriani dan Suparman memberikan saran terhadap LKS berbasis PBL diperluas dalam cakupan materi pada pengembangan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan LKS berbasis PBL perlu dikembangkan dalam cakupan materi yang luas agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satunya pengembangan LKS berbasis PBL pada mata pelajaran IPA materi sumber energy.

Dari pernyataan-pernyataan diatas akan dilakukan suatu pengembangan bahan ajar yaitu LKS, mengingat LKS menjadi suatu yang harus dimiliki guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran,

dimana LKS yang dikembangkan merupakan LKS yang berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah. Pengembangan LKS berbasis PBL dilakukan, mengingat bahwa di SDN Citiis belum pernah menggunakan LKS berbasis PBL dalam proses pembelajarannya. Sehubungan dengan latar belakang di atas oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan “Pengembangan LKS Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Sumber Energi Di Kelas IV SDN Citiis”. LKS ini nanti diharapkan bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa dan mempermudah dalam menyampaikan materi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya bahan ajar dalam proses pembelajaran
2. Pelaksanaan dalam memberikan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah
3. Kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran
4. Kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka pembatasan masalah di titik beratkan pada:

1. Media pembelajaran yang digunakan ialah LKS berbasis *problem based learning*
2. LKS di buat oleh peneliti sendiri
3. Peneliti hanya meneliti siswa kelas IV SDN CITIIS

4. LKS yang di gunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan LKS berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan LKS berbasis *problem based learning*?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Produk Yang Akan Digunakan**

##### **a. Tujuan**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan LKS berbasis *problem based learning*
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan LKS berbasis *problem based learning*

##### **b. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya Lembar Kerja Siswa yang berbasis Problem Based Learning diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA materi sumber energi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran IPA materi sumber energi.

### b. Bagi Pendidik

Sebagai sumber dan alat bantu pembelajaran IPA terutama dalam materi sumber energi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

## **F. Spesifikasi Produk Yang Akan Digunakan**

Produk yang akan dikembangkan yaitu berupa LKS berbasis *problem based learning*, LKS ini membahas tentang permasalahan dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam materi sumber energi dikelas IV.

Langkah-langkah dalam membuat LKS berbasis *problem based learning*

1. Menyesuaikan materi agar sesuai dengan KD
2. Menentukan permasalahan
3. Mendesain LKS berbasis *problem based learning*

